

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gangguan penggunaan NAPZA merupakan masalah global yang terjadi hampir di seluruh dunia (Lemhamnas, 2021) termasuk Indonesia. Pendistribusian NAPZA tidak hanya berpusat di kota-kota besar, melainkan sudah merambah sampai ke daerah-daerah terpencil (pelosok desa) serta penggunaannya pun tidak terbatas pada orang dengan status ekonomi tertentu saja, melainkan ke semua lapisan masyarakat. Tiga provinsi di Indonesia menunjukkan angka tertinggi, Jawa Barat 790.000 orang mengkonsumsi narkorba, Jawa Timur 560.000 orang mengkonsumsi narkoba dan Jawa tengah 440.000 orang mengkonsumsi narkoba pada tahun 2019. Masalah penggunaan NAPZA di Indonesia masuk dalam kategori *Extraordinary Crime* (K.RI, 2020) dan pengguna di Indonesia pada tahun 2021 mencapai angka 4.827.616 jiwa (Litha, 2021). Angka prevalensi meningkat dari 1,80% pada tahun 2019 menjadi 1,95% di tahun 2021 (BNN P. , 2022).

Terdapat faktor yang menyebabkan individu menggunakan NAPZA, yaitu eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi ketersediaan NAPZA di banyak tempat yang membuat akses terhadap NAPZA muda serta lingkungan sosial, termasuk di dalamnya adalah kondisi keluarga/orangtua, pengaruh teman kelompok sebaya, masyarakat dan media massa. Hubungan yang kurang dekat dengan orangtua dan anak atau kurangnya komunikasi menyebabkan anak mencari pengganti dan kompensasi ke dalam teman kelompok sebaya dimana anak mulai berkenalan dengan NAPZA. Faktor lain yang mempunyai peranan ialah faktor

sekolah dan pengaruh iklan atau promosi melalui media masa (BNN Provinsi Jawa Barat, 2016). Kedua, faktor internal, yaitu individu, jika kepribadian seseorang labil, kurang baik, kepribadian ingin melanggar, sifat memberontak, melawan apa saja yang berbaur otoritas, menolak nilai-nilai yang tradisional, mudah kecewa, sifat tidak sabar, rendahnya keterampilan yang dikuasai, rendahnya *self-esteem* (Nuni Nurhidayati, 2014).

Penggunaan NAPZA menyebabkan kerugian bagi individu, masyarakat dan lingkungan sekitar dengan kerugian yang relatif berbeda (Schlag, 2020), seperti memunculkan biaya yang signifikan bagi masyarakat termasuk hilangnya produktifitas, tantangan keamanan dan kejahatan, peningkatan biaya perawatan kesehatan (UNODC, 2016) serta menimbulkan konsekuensi bagi individu seperti putus sekolah, gangguan mental, kecelakaan lalu lintas/tempat kerja, bunuh diri (BNN Provinsi Jawa Barat, 2016).

Penyalahgunaan NAPZA yang terjadi seringkali diawali oleh tahap coba pakai yang berakhir pada tahap kecanduan. Kecanduan menurut NIDA (*National Institute on Drug Abuse*) adalah gangguan kronis yang bersifat kambuhan yang ditandai dengan pencarian NAPZA secara kompulsif (NIDA, 2020), yaitu penggunaan dilakukan secara terus menerus meskipun konsekuensi berbahaya dan perubahan jangka panjang pada otak. Kecanduan adalah bentuk paling parah dari spektrum gangguan penggunaan NAPZA dan merupakan penyakit medis yang disebabkan oleh penggunaan NAPZA atau konsumsi NAPZA yang berulang.

Kecanduan mempengaruhi seluruh keluarga dalam banyak cara seperti kualitas hubungan, keuangan, keamanan dan banyak resiko lainnya. Anggota

keluarga merasakan dampaknya ketika orang yang mereka cintai memiliki masalah NAPZA. Baik itu anak, orang tua, atau pasangan (Redwine, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga mengalami proses berduka yang mendalam, berkepanjangan, dan berulang ketika anak-anak menggunakan NAPZA. Perasaan yang teridentifikasi pada orang tua atau keluarga yang menyalahgunakan NAPZA sangat bervariasi, misalnya rasa tidak percaya, tidak menerima, mengungkapkan kekecewaan, merasa malu, merasa kaget, merasa marah, merasa menyesal, merasakan kesedihan yang mendalam, bahkan merasa putus asa terhadap anaknya yang menjadi penyalahguna NAPZA. Keluarga dengan anak penyalahguna NAPZA mengharapkan dukungan emosional dan finansial dari anggota keluarga. Dukungan emosional tersebut berupa perhatian, kasih sayang, dan penerimaan dari seluruh anggota keluarga dan dukungan finansial pun dibutuhkan untuk biaya pengobatan.

Kelompok Dukungan Keluarga atau yang biasa dikenal dengan *Family Support Group* adalah pertemuan seluruh anggota keluarga dalam bentuk memahami masalah, menerima kenyataan, mengakui, mengerti dan mendorong korban penyalahgunaan NAPZA untuk mengikuti program pemulihan. Family Support Group mengajarkan keluarga untuk dapat memahami, mengerti, mengakui dan menerima anak apa adanya, sehingga orang tua atau keluarga tahu bagaimana mereka bersikap terhadap anaknya (BNN, 2004). Kelompok Dukungan Keluarga merupakan kegiatan pertemuan antara orangtua korban penyalahgunaan NAPZA, dimana mereka dapat berbagi perasaan, pengalaman dan harapan mereka.

Salah satu faktor yang mempengaruhi proses pemulihan adiksi adalah

dukungan psikososial dari keluarga penyalahguna NAPZA. Para Penyalahguna NAPZA akan lebih mudah menjalani proses pemulihan jika keluarga bersikap terbuka, menerima apa adanya, dan secara bertahap memfasilitasi kebutuhannya.

Pengelola program rehabilitasi selalu berusaha melibatkan keluarga agar keluarga korban/penyalahguna NAPZA mampu memberikan dukungan psikososial. Upaya yang dilakukan oleh pengelola program rehabilitasi terhadap keluarga korban biasanya dalam bentuk konseling individu ataupun konseling keluarga yang dilakukan di ruang konseling ataupun pada saat kunjungan rumah.

Namun demikian, terkadang kegiatan konseling yang dilakukan oleh para pekerja sosial terhadap keluarga korban kurang berhasil dalam menciptakan dukungan psikososial. Dibutuhkan upaya tambahan agar keluarga korban/penyalahguna NAPZA mampu memberikan dukungan psikososial secara maksimal.

Yayasan Grapiks Bandung adalah salah satu lembaga rehabilitasi sosial NAPZA yang ada di Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Yayasan Grapiks Bandung resmi menjadi lembaga rehabilitasi sosial NAPZA binaan Kementerian Sosial RI sejak tahun 2018. Meskipun Yayasan Grapiks Bandung baru menjadi lembaga rehabilitasi sosial NAPZA, namun sebelumnya sejak tahun 2004 yayasan Grapiks Bandung telah melakukan penjangkauan dan pendampingan kepada korban penyalahguna NAPZA melalui program pengurangan dampak buruk NAPZA.

Yayasan Grapiks Bandung juga merupakan lokasi praktikum peneliti pada bulan April tahun 2022 pada mata kuliah Manajemen Organisasi Pelayanan

Kemanusiaan. Berdasarkan *review* dan analisis yang telah dilakukan peneliti, terdapat permasalahan yang dialami Yayasan Grapiks Bandung, diantaranya adalah terbatasnya jumlah SDM yang terlibat dalam Program Rehabilitasi Sosial Penyalahgunaan NAPZA, terbatasnya pendanaan yang dimiliki oleh organisasi, sehingga program kelompok dukungan keluarga dalam program rehabilitasi sosial penyalahgunaan NAPZA belum bisa berjalan secara optimal.

Pada praktikum sebelumnya, peneliti merancang sebuah Desain, “Kelompok Dukungan Keluarga Pada Program Rehabilitasi Sosial Penyalahgunaan NAPZA” dengan target sasaran program adalah keluarga klien, dan klien yang sedang menjalani program rehabilitasi di Yayasan Grapiks Bandung. Desain tersebut akan peneliti implementasikan bersama-sama dengan pekerja sosial dan konselor adiksi.

Desain teknologi ini bertujuan untuk memberikan wadah bagi semua pihak dalam upaya Peningkatan Kelompok Dukungan Keluarga yang berujung pada kondisi korban penyalahguna NAPZA dapat menjalankan fungsi sosialnya dengan baik.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan dalam penelitian ini adalah Bagaimana implementasi model kelompok dukungan keluarga dalam program rehabilitasi sosial penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Grapiks Bandung. Permasalahan ini dirinci dalam sub-sub problematika sebagai berikut :

1. Bagaimana model awal kelompok dukungan keluarga dalam program rehabilitasi sosial penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Grapiks Bandung?

2. Bagaimana identifikasi kebutuhan pengembangan model teknologi kelompok dukungan keluarga dalam program rehabilitasi sosial penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Grapiks Bandung?
3. Bagaimana perencanaan pengembangan model teknologi kelompok dukungan keluarga dalam program rehabilitasi sosial penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Grapiks Bandung?
4. Bagaimana implementasi pengembangan model teknologi kelompok dukungan keluarga dalam program rehabilitasi sosial penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Grapiks Bandung?
5. Bagaimana model akhir dari pengembangan teknologi kelompok dukungan keluarga dalam program rehabilitasi sosial penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Grapiks Bandung?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui model awal kelompok dukungan keluarga dalam program rehabilitasi sosial penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Grapiks Bandung.
2. Untuk mengetahui identifikasi kebutuhan pengembangan model kelompok dukungan keluarga dalam program rehabilitasi sosial penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Grapiks Bandung.
3. Untuk mengetahui perencanaan pengembangan model teknologi kelompok dukungan keluarga dalam program rehabilitasi sosial penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Grapiks Bandung

4. Untuk mengetahui implementasi pengembangan model teknologi kelompok dukungan keluarga dalam program rehabilitasi sosial penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Grapiks Bandung.
5. Untuk mengetahui model akhir dari pengembangan teknologi kelompok dukungan keluarga dalam program rehabilitasi sosial penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Grapiks Bandung

1.3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis, berikut manfaat teoritis dan praktis penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis. Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan pekerjaan sosial khususnya tentang pengembangan desain kelompok dukungan keluarga pada program rehabilitasi sosial penyalahgunaan NAPZA di Yayasan Grapiks Bandung.
2. Manfaat Praktis. Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi lembaga yang melaksanakan kegiatan rehabilitasi sosial penyalahgunaan NAPZA.